

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta banyaknya tuntutan dunia yang semakin kompleks membuat dunia pendidikan juga perlu meningkatkan dan mengembangkan kualitas aspek dalam pembelajaran di sekolah di setiap tingkat jenjang pendidikan. Karena hal tersebut membuat peserta didik lebih giat lagi dalam belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam berfikir dan juga meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan peserta didik melalui pembelajaran matematika, karena matematika merupakan pelajaran yang memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat & jelas sehingga dapat memungkinkan peserta didik untuk terampil dalam berpikir.

Di Indonesia, matematika diajarkan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Semakin tinggi jenjang pendidikannya, semakin kompleks pula pengetahuan matematika yang dipelajari agar bisa menunjang kemampuannya dalam menghadapi berbagai macam permasalahan (Alfiyah & Siswono, 2014).

Pendidikan matematika memiliki peran yang penting karena matematika adalah ilmu dasar yang digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam kehidupan banyak hal yang berhubungan dengan matematika, contohnya: transaksi jual beli barang, menukar uang, menelpon, mencari nomor rumah, dan masih banyak lagi. Selain itu matematika juga digunakan untuk membantu dalam mata pelajaran lain seperti fisika, kimia, ekonomi, dan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanpa kita sadari matematika sangat bermanfaat dalam kehidupan kita. Hal ini dikarenakan dengan adanya matematika kita dapat melakukan kegiatan apapun itu baik dalam kegiatan dunia pendidikan maupun kegiatan di kehidupan bermasyarakat. Agar dapat menggunakan matematika dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, maka kita perlu menguasai salah satu aspek dalam dunia matematika yakni kemampuan untuk memecahkan masalah.

Kemampuan dalam memecahkan suatu masalah merupakan salah satu aspek utama dalam pembelajaran matematika di sekolah, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Menurut Depdiknas (2006), salah satu tujuan dari pembelajaran matematika di sekolah adalah untuk melatih pola pikir dan penalaran dalam mengambil kesimpulan, mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan untuk memberikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan melalui lisan, tertulis, gambar, grafik, peta, diagram, dan lain-lain. Memecahkan masalah matematika merupakan aktivitas penting dalam pembelajaran matematika. Dalam memecahkan masalah, peserta didik akan dihadapkan masalah yang belum pernah mereka temukan ataupun yang sudah pernah mereka temukan. Hal ini sangat diperlukan peserta didik untuk melatih mereka dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga kemampuan berpikirnya meningkat.

Melalui pemecahan masalah matematika, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuannya antara lain membangun pengetahuan matematika yang baru, memecahkan masalah dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan matematika, menerapkan berbagai strategi yang diperlukan, dan merefleksikan proses pemecahan masalah matematika (Anggo, 2011). Semua kemampuan tersebut dapat diperoleh apabila peserta didik terbiasa memecahkan masalah dengan prosedur yang tepat.

Pemecahan masalah itu sendiri merupakan suatu aktivitas mental atau upaya individu yang terarah langsung untuk mengatasi atau menemukan solusi yang benar dari suatu masalah. Untuk melakukan hal ini, seseorang perlu mengelola pikirannya dengan baik dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki, mengontrol dan merefleksi proses dan hasil berpikirnya sendiri, apa yang dipikirkan yang dapat membantunya dalam menyelesaikan suatu masalah. Kesadaran akan proses berpikirnya ini disebut sebagai metakognisi (Purnaningsih & Siswono, 2014). Sedangkan menurut Rachmady, Anggo, & Busnawir (2019), metakognisi yaitu peserta didik berfikir tentang bagaimana membuat pendekatan terhadap masalah, memilih strategi yang digunakan untuk menemukan pemecahan masalah dan bertanya pada diri sendiri tentang masalah tersebut.

Ketika di dalam kelas pendidik meminta peserta didik untuk memecahkan suatu masalah matematika, maka pasti ada peserta didik yang sudah mampu memecahkan masalah dengan benar dan ada juga yang melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah tersebut. Hal ini bertujuan agar peserta didik tahu cara menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Mereka akan sadar sendiri tentang proses berpikir menyelesaikan masalah tersebut dengan benar dan mereka juga akan mengevaluasi dirinya sendiri terhadap hasil proses berpikirnya, sehingga hal tersebut akan memperkecil kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Proses berpikir dalam pemecahan masalah merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Karena hal ini akan sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya.

Akan tetapi dalam sistem pembelajaran saat ini, pendidik mengevaluasi pencapaian hasil belajar hanya memberikan penekanan pada tujuan kognisi tanpa memperlihatkan proses kognisinya, khususnya pada pengetahuan metakognisi dan keterampilan metakognisi (Rosiani, Anggo, & Saudia, 2019). Akibatnya upaya-upaya untuk memperkenalkan metakognisi dalam pemecahan masalah matematika kepada peserta didik sangat kurang atau bahkan cenderung diabaikan. Metakognisi berperan penting dalam mengatur dan mengontrol pola pikir seseorang dalam memecahkan masalah. Sehingga dapat dikatakan bahwa metakognisi menjadi tumpuan seseorang dalam memecahkan masalah. Selain itu dalam memecahkan permasalahan peserta didik juga memerlukan adanya karakteristik.

Karakteristik peserta didik juga memiliki peran penting dalam pemecahan masalah. Karakteristik ini berhubungan dengan kepribadian yang dimiliki peserta didik. Setiap peserta didik berbeda-beda dalam menghadapi masalah sesuai dengan tipe kepribadian masing-masing. Salah satu cara untuk membedakannya adalah dengan melihat tipe kepribadian dari setiap peserta didik. Subanti (2016) menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki kesulitan tersendiri dalam melakukan metakognisi saat memecahkan masalah matematika berdasarkan tipe kepribadiannya.

Menurut John L. Holland ada 6 tipe kepribadian, yaitu realistik, intelektual, sosial, konvensional, usaha, dan artistik. Dalam hal ini John L. Holland lebih menekankan kepada minat dari peserta didik, sehingga penelitian ini akan ditujukan kepada peserta didik SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik Metakognisi Peserta Didik dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik metakognisi peserta didik dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik metakognisi peserta didik dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi peserta didik, sebagai bahan masukan agar peserta didik nantinya dapat lebih giat lagi dalam belajar mata pelajaran matematika khususnya bagi pokok materi yang dianggap mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

1.5. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Metakognisi adalah suatu kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik dalam menggunakan kemampuan berfikirnya untuk memecahkan suatu masalah.
- b. Pemecahan masalah matematika adalah suatu cara untuk menemukan solusi dari permasalahan matematika melalui tahapan memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian, dan melakukan pemeriksaan kembali untuk mencapai keberhasilan.

1.6. BATASAN MASALAH

Mengingat luasnya masalah, maka pada penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah yaitu penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas XII (dua belas) Jurusan TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik) di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Ahmad Yani Probolinggo dan ditinjau dari tipe kepribadian yang dominan.

